

Tradisi Ritual *Nede* Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

Eni Oktaviani¹, Saipul Hamdi², Nila Kusuma³
Sosiologi, Universitas Mataram¹⁻³

Abstract

This article examines the construction of the nede ritual tradition at the Embung Puntiq tomb as a medium for asking for rain. The nede ritual is one of the rituals carried out by the people of the Dusun Rentang every year. The tradition of nede ritual has an essential role in helping the people who live around the surrounding Dusun Rentang to convey their vows either in the form of asking for rain, healing from illness, or asking for something else. This study uses qualitative research methods in data collection and analysis. Determination of informants in this study was using purposive sampling. The data collection techniques used observation, interview, and documentation techniques. The collected data were analyzed and interpreted using the social construction theory of Peter L Berger and Thomas Luckman. This study indicates that the history of the emergence of the nede ritual, in general, began with a drought in the community and made the Embung Puntiq tomb a place for the nede ritual. The emergence of the history of the Embung Puntiq tomb stems from the war that occurred during the reign of Datu Pejanggik Raden Mas Panji Meraje Kusume, who was attacked by the Anak Agung Karang Asem, the Balinese kingdom that invaded the West part of Lombok Island. Raden Mas Panji Meraje Kusume fell when he drew his sword until he scratched his little finger and dripped blood on the spot. He then disappeared suddenly, and the place was planted with banana trees as a sign of his grave. The process and stages in implementing the nede ritual include determining the date on the 7th month, cooking offerings, and making other preparations. The nede ritual process starts from saying greetings, going around the tomb three times, reading the tomb's history, reading the sembek prayer, and finally eating together. The reason people still maintain the nede ritual tradition is because their beliefs and knowledge are so attached to God and the beliefs of their ancestors, which must be maintained and preserved from generation to generation.

Keywords: *Ritual, Nede, Rain, Tomb, Embung Puntiq*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang konstruksi tradisi ritual nede di makam Embung Puntiq sebagai media dalam meminta hujan. Ritual nede merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Rentang pada setiap tahun. Tradisi ritual nede ini memiliki peranan yang penting dalam membantu masyarakat Dusun Rentang untuk menyampaikan nazarnya baik itu dalam bentuk meminta hujan, meminta kesembuhan dari penyakit, maupun meminta sesuatu yang lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif di dalam pengambilan dan analisa data. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul dianalisa dan ditafsirkan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah munculnya ritual nede secara garis besar berawal dari kekeringan di tengah masyarakat dan menjadikan makam Embung Puntiq sebagai tempat pelaksanaan ritual nede. Adapun munculnya sejarah makam Embung Puntiq ini berawal dari peperangan yang terjadi pada masa pemerintahan Datu Pejanggik Raden Mas Panji Meraje Kusume yang digempur oleh kerajaan Anak Agung Karang Asem Bali. Raden Mas Panji Meraje Kusume terjatuh saat mengunuskan pedangnya hingga tergores jari kelingkingnya dan meneteskan darah di tempat tersebut. Dia kemudian menghilang secara tiba-tiba, dan tempat itu ditanami pohon pisang sebagai tanda makam beliau. Proses dan tahapan dalam pelaksanaan ritual nede meliputi penentuan tanggal pada bulan 7, memasak sesajen, serta melakukan persiapan lainnya. Proses ritual nede mulai dari mengucapkan salam, mengelilingi makam sebanyak tiga kali, pembacaan sejarah makam, pembacaan do'a sembek dan terakhir adalah makan bersama-sama. Alasan masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ritual nede karena kepercayaan dan pengetahuan mereka yang begitu melekat pada Tuhan serta kepercayaan nenek moyang mereka terdahulu yang harus tetap dijaga dan dilestarikan secara turun temurun.

Keyword: Ritual, Nede, Hujan, Makam, Embung Puntiq

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Seperti yang ditetapkan oleh kemendikbud pada tahun 2019. Kemendikbud menetapkan ada 276 warisan budaya tak benda yang ditetapkan dalam sidang penetapan warisan budaya takbenda Indonesia. Berbagai macam bentuk variasi dan keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia tidak pernah terlepas dari landasan sikap toleransi masyarakat yang sangat tinggi. Hal tersebut dilihat dari sifat budaya itu sendiri yang terus terjadi dan dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kepercayaan budaya yang telah diyakini oleh setiap generasi secara turun temurun dijadikan sebagai ritual yang dilakukan oleh setiap generasi penerus (Kemendikbud, 2019).

Dengan melihat kebudayaan di Indonesia salah satunya budaya di Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah sebesar 20.12,48 km² terdiri dari dua pulau yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Selain hal tersebut Nusa Tenggara Barat juga memiliki 3 suku yakni suku sasak yang berasal dari Lombok, suku Mbojo dari Bima dan suku Samawa dari Sumbawa. Dari ketiga suku yang berada di Nusa Tenggara Barat tersebut mempunyai berbagai macam bentuk budaya atau tradisi berbeda-beda yang masih kekal sampai sekarang ini (BPSNTB, 2017).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Selain itu budaya adalah bentuk jamak dari kata “ Budi” dan “ Daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Sebenarnya kata “ budaya” berasal dari bahasa sankereta, *budhayah* yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera* yakni mengolah, mengerjakan, menyebarkan dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian dalam pengertian tersebut dikembangkan dengan artian *culture* yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan demikian, Kebudayaan atau budaya menyangkut tentang keseluruhan aspek kehidupan manusia baik dalam bidang material maupun nonmaterial (Setiadi, 2012).

Menurut khazanah Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang mengonfirmasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dari dua sumber tersebut sudah sangat jelas bahwa tradisi intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini, sehingga Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan (Setiadi, 2012).

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*turats*) ialah segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi sejarah tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman ini dalam berbagai tingkatannya (Hakim, 2003).

Tradisi dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai sebuah perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang telah timbul dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu warisan dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang, sehingga dapat berkembang menjadi sebuah adat/kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Seperti halnya pada masyarakat Suku Sasak.

Suku Sasak merupakan salah satu daerah di Lombok yang memiliki tradisi yang unik. Salah satu keunikannya yakni tradisi tentang ritual *nede* yang berada di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah, Tradisi ritual *nede* ini adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pulau Lombok khususnya pada masyarakat Dusun Rentang. Dalam bahasa sasak *nedediartikan* sebagai kata meminta, mensucikan diri, tempat bernazar dan bejamu. Arti bejamu yaitu menyediakan makanan atau membawa sesajen ke makam Embung Puntiq.

Embung Puntiq dalam hal ini mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Dusun Rentang. Dimana dulu ketika Mas Panji Meraje Kusume meninggal dan para pengikutnya melakukan penanaman pohon di dekat sekitaran makam beliau, dari sinilah alasan mengapa dikatakan makam Embung Puntiq sampai sekarang ini. Makam Embung Puntiq ini dipercayai sebagai salah satu makam kemalik tempat berdo'a bersama sekaligus tempat meminta hujan. Sehingga Tradisi ritual *nede* dalam hal ini dimaksud

Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

dengan mengunjungi makam untuk meminta secara bersama-sama dengan membawa sesajen atau hidangan makanan.

Tradisi ritual *Nede* dilaksanakan dua kali dalam setahun dan harus dilakukan pada hari senin penanggalan sasak atau bertepatan dengan bulan ke tujuh dan bulan ke sepuluh hitungan sasak. Bulan yang telah ditetapkan dari zaman dahulu sampai sekarang tidak dapat dirubah, karena hari dan bulan tersebut memiliki filosofi tersendiri bagi masyarakat Dusun Rentang, sehingga selain bulan tersebut tradisi ritual *nede* tidak diadakan. Tradisi ritual *nede* ini dimaksudkan oleh masyarakat Dusun Rentang guna untuk meminta dan berdo'a bersama untuk diturunkanya hujan, karena tradisi ritual *nede* ini dilaksanakan pada masa cuaca sedang panas sekali dan tumbuhan yang ada di sawah belum ada yang bisa ditanam karena cuaca yang sangat panas tersebut.

Proses dalam ritual *nede* ini selain diwajibkan membawa sesajen/makanan ke makam Embung Puntiq para petuah-petuah juga harus menyiapkan berbagai macam bentuk persiapan seperti membaca kitab Puskes Kerme dan pembacaan sejarah dari makam Embung puntiq. Jadi, tradisi ritual *nede* merupakan salah satu adat kebiasaan nenek moyang dalam meminta hujan dan makam dijadikan sebagai tempat berdoa untuk mencapai harapan kehidupan kedepanya, sehingga tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Dusun Rentang. Sampai saat ini tradisiritual *nede* tersebut masih dijalankan dan tidak ada satupun dari proses ataupun tahapan serta makanan yang akan dibawa ke makam Embung Puntiq ini ditinggalkan atau dihilangkan .

Walaupun dengan perkembangan zaman yang semakin moderen, tradisi ritual *nede* tidak dapat dipatahkan dengan kecanggihan teknologi, hal ini dapat dilihat dari bertahnya tradisi ini. Padahal pada zaman sekarang teknologi sudah mampu menciptakan hujan buatan. Hal ini dapat dilihat dari Teknologi Hujan Buatan BPPT sebagai salah satu solusi perubahan cuaca ekstrim di Indonesia. Teknologi Modifikasi Cuaca (TMC) yang dilakukan oleh UPT Hujan Buatan BPPT adalah untuk menambah curah hujan untuk pengisian air waduk di dekat lahan pertanian yang sedang kekeringan dan upaya penipisan asap akibat kebakaran hutan dan lahan. Selain itu jika dilihat dalam segi agama, masyarakat Dusun Rentang adalah penganut agama islam. Dimana dalam agama islam sudah tersedia aturan-aturan dalam meminta hujan seperti sholat istisqo (BPPT, 2000).

Dalam segi pembangunan seperti bangunan bendungan Pandan Dure yang merupakan bagian Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP31), menjadi salah satu solusi pemerintah bagi masyarakat untuk mengatasi deraan musim kering berkepanjangan di daerah Lombok Tengah dan Lombok Timur khususnya di daerah Dusun Rentang. Pembangunan Pandan Dure memiliki luas sekitar 442 hektar diharapkan dapat menompang ketersediaan pasokan air yang memadai guna untuk memenuhi kebutuhan pertanian lahan kering. Namun masyarakat Dusun Rentang pada hal ini tidak menggeserkan kepercayaan mereka mengenai tradisi ritual *nede* di makam Embung Puntiq baik dalam segi makna, proses maupun tahapannya (Jaelani, 2016).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi tradisi ritual *nede* di makam Embung Puntiq, tahapan, proses dan makna-makna yang terkandung di dalam proses pelaksanaan ritual *need*, upaya masyarakat Dusun Rentang masih mempertahankan tradisi ritual *nede* sebagai ritual meminta hujan di tengah modernitas dan kemajuan teknologi.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan menganalisis tanpa menggunakan data statistik. Apabila dalam penelitian kualitatif ini dihasilkan angka-angka, maka angka-angka itu bukan sebagai data utama melainkan sebagai data penunjang (Moleong, 2011). Dalam penelitian kualitatif ini peneliti dihadapkan langsung pada lingkungan alam subyek guna untuk menggali dan memperoleh data-data deskriptif di lokasi penelitian. Dengan tujuan untuk memahami dan mempelajari perilaku subyek dalam konteks lingkungan sebagai mana yang ditunjukkanya, peneliti juga diarahkan pada latar individu secara utuh.

Realitas sosial pada masyarakat suku Sasak di daerah Dusun Rentang Lombok Tengah adalah masyarakat masih mempercayai bahwa tradisi ritual *nede* sebagai salah satu tradisi yang memiliki kedudukan yang sangat istimewa di dalam kehidupan masyarakat. Mereka mempercayai ritual ini sebagai media dalam meminta hujan. Tradisi *nede* masih bersifat tradisional, salah satunya seperti dalam menyiapkan bahan-bahan

Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

sesajen yang wajib dibawa dan dilakukan secara turun temurun untuk dibawa ke makam Embung Puntiq. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Dusun Rentang, Praya Timur, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Alasan mengambil penelitian di lokasi Dusun Rentang ini karena wilayah Dusun Rentang salah satu Dusun yang masih tetap mempertahankan tradisi ritual *nede* sampai sekarang. Selain itu peneliti mengambil lokasi ini karena lebih mudah memperoleh data yang valid tentang tradisi ritual *nede*.

Lingkup analisis dalam penelitian ini adalah Keseluruhan masyarakat Dusun Rentang yang masih mempertahankan kepercayaan dari nenek moyang mereka serta individu yang memiliki pemahaman yang jelas tentang tradisi ritual *nede*. Informan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah informan dan informan kunci. Dalam menentukan teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana harus mempertimbangkan beberapa hal tertentu yang menjadi sasaran informan pendukung dalam mendapatkan informasi/data yang valid. Adapun kriteria informan yang akan dipilih sebagai informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, dimana individu dalam hal ini masih ikut berperan dalam melaksanakan tradisi ritual *nede* baik itu laki-laki maupun perempuan dalam kurun waktu 10 tahun dengan kisaran umur mulai dari 20 tahun sampai 80 tahun, sehingga dengan kriteria tersebut dapat memberikan informasi yang baik untuk menggali tradisi ritual *nede* di makam Embung Puntiq.

Sedangkan informan kunci adalah orang yang dapat memberikan informasi secara umum terkait tradisi ritual *nede* di makam mbung puntik. Untuk informan kunci adapun kriteria yang harus di penuhi yaitu, tokoh adat dengan kriteria memiliki pengetahuan lebih mendalam terkait tentang tradisi ritual *nede*, mulai dari sejarahnya kemudian tahapan-tahapan dan proses-proses pelaksanaan ritual *nede* serta makna-makna yang terkandung dalam tahapan, proses serta sesajen yang dibawa. Selanjutnya adalah tokoh Agama, dengan kriteria dapat memberikan informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi ritual *nede* serta peran yang dilakukan tokoh agama dalam tradisi *nede*.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam baik secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu *reduksi data*. Reduksi data adalah

proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah itu *penyajian data*, di mana informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selanjutnya adalah *verifikasi atau menarik kesimpulan*, suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan data. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek peneliti dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Sejarah Makam Embung Puntiq Sebagai Tempat Ritual *Nede*

Sistem kebudayaan yang ada di pulau Lombok pada dasarnya tidak pernah terlepas dari adanya kepercayaan (*religi*) yang sampai detik ini menjadi unsur yang masih tetap dipertahankan. Sistem kepercayaan yang sudah melekat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan masyarakat, hal ini merupakan sebuah warisan dari leluhur atau nenek moyang. Kepercayaan atau keyakinan dari nenek moyang bersumber dari animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme merupakan kepercayaan kepada roh nenek moyang yang memiliki kekuatan *spiritual* yang tidak dimiliki masyarakat pada umumnya, sedangkan kepercayaan dinamisme merupakan kepercayaan yang menganggap bahwa adanya kekuatan-kekuatan ghaib pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Di saat masyarakat memasuki dunia moderen, kepercayaan-kepercayaan akan tempat-tempat keramat seperti makam masih tetap dipercayai (Sujarwa 2001).

Makam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tempat sebuah kubur, memakamkan serta memasukkan seseorang yang telah meninggal, dan dipercayai sebagai tempat keramat atau mulia oleh masyarakat yang harus diziarahi. Ziarah yang dilakukan ke makam biasanya karena adanya motivasi keagamaan. Adanya motivasi keagamaan ini didorong oleh kekuatan yang merespon pranata ketuhananya sehingga mampu dikonstruksi (DPN, 1983).

Seperti dalam penelitian Isce Veralidiana mengenai implementasi tradisi Sedekah Bumi. Ritual sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Proses pelaksanaan ritual sedekah bumi ini dilakukan di

makam Mbah BuyutPendem pada malam *Jum'at Kliwon*. Makam dijadikan sebagai tempat pelaksanaan ritual karena masyarakat mempercayai makam Mbah Buyut Pendem sebagai tempat keramat yang memiliki nilai-nilai yang tinggi di dalam masyarakat karena beliau merupakan leluhur yang dikenal memiliki spiritual yang tinggi pada masa lampau.

Kepercayaan masyarakat akan hal-hal tempat keramat seperti makam bersifat ghaib cenderung menguat karena adanya pengaruh budaya dan tradisi yang melatar belakangi kuatnya sendi kehidupan masyarakat. Tindakan-tindakan spiritual yang dilakukan oleh masyarakat tidak pernah terlepas dari adanya tradisi, sehingga tempat-tempat keramat seperti makam dijadikan sebagai tempat pelaksanaan ritual oleh masyarakat. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Rentang yang menjadikan makam (Embung Puntiq) sebagai tempat pelaksanaan ritual. Makam Embung Puntik merupakan salah satu tempat yang dipercayai oleh masyarakat Dusun Rentang sebagai makam yang sangat *kemalik* (tempat yang disucikan). Kepercayaan masyarakat Dusun Rentang tentang makam ini menjadikan makam Embung Puntiq sebagai tempat pelaksanaan ritual *nede*.

Sejarah dari Makam Embung Puntiq inidiambil dari salah satu kisah Datu Pejanggik yang memiliki kisah dari kerajaan Bayan. Kerajaan Bayan atau Datu Bayan merupakan salah satu kerajaan dan seorang pemimpin yang dikenal dengan pemimpin yang sangat memperhatikan kondisi kehidupan masyarakatnya. Nama asli dari Datu Bayan ini adalah Syeh Bayanullah yang memiliki tiga orang anak yang bernama Dewi Mas Anjani, Raden Mas Pengenteng atau biasa dikenal sebagai Raden Puter Jagat, dan Raden Mas Ampusari.

Seiring berjalanya waktu Syeh Bayanullah wafat dan masyarakat merasakan kesedihan dan kebingungan yang amat dalam. Dengan kebingungan yang dirasakan oleh masyarakat kemudian masyarakat langsung mengadakan yang namanya *petung bayan*, rakyat atau para pengelisir kerajaan melakukan sayembara terhadap ketiga keturunan raja tersebut. Ritual sayembara yang dilakukandengan melihat kekuatan dan kemiripan hatinya dalam memimpin seperti almarhum ayahandanya. Dari sayembara yang telah dilakukan akhirnya Raden Mas Pengenteng memenangi sayembara dengan kesaktian yang dimiliki beliaubisa naik ke gunung Mas (gunung rinjani). Dewi Mas

Anjani sebagai kakak beliau meminta waktu kepada masyarakat untuk bertapa di Gunung Mas(gunung rinjani) dengan alasan menjaga adiknya.

Keesokan paginya Raden Mas Pengenteng memeriksa tanaman masyarakat dengan kondisi tanaman yang layu.Dia mencari tahu penyebab dari layunya tanaman tersebut sehingga pada suatu ketika Raden Pengenteng mengintip para bidadari yang turun dari langit untuk mandi di sumur Mas, sumur Mas ini merupakan salah satu saksi tempat mandinya bidadari tersebut sehingga sumur mas ini dikenal keramat oleh masyarakat sampai saat ini. Bidadari tersebut berjumlah sembilanorang.Setelah bidadari selesai mandi ia kemudian menghisap sari-sari pati bunga yang ada ditanaman tersebut. Raden Mas Pengenteng melihat 9 bidadari menghisap sari pati tanaman wilayahnya sehingga ia meminta pertanggung jawaban dari 9 bidadari yang akan naik ke atas langit. Namun dengan perdebatan yang dilakukan Raden Pengenteng dengan salah satu bidadari yang bersi keras tidak ingin bertanggung jawab,maka selendang salah satu bidadari diambil/dicuri oleh Raden Pengenteng ketika mereka mandi di sumur mas.Bidadari tersebut tidak bisa naik ke atas langit. Seiring berjalanya waktu karena lama hidup di bumi sang bidadari pada akhirnya dinikahi oleh Raden Mas Pengenteng.

Gambar 1.13: Sumur Mas



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Maskawin bidadari tersebut adalah Raden Mas Pengenteng tidak boleh membuka isian panci yang di masak di atas api. Setelah menikah mereka dikaruniai 1 orang anak laki-laki yang bernama Raden Mas Panji Meraje Kusume. Pada suatu hari

Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

Raden Mas Pengenteng penasaran dengan maskawin yang istrinya melarang untuk membuka panci setiap memasak. Ketika istrinya pergi ke pasar Raden Mas Pengenteng tersebut membuka panci dan kaget melihat isi dari panci tersebut yang hanya memasak 5 butir padi. Pada akhirnya istrinya pulang dan melihat panci yang ada di atas api tersebut tidak berubah menjadi nasi. Kemudian istri Raden Mas Pengenteng ini marah dan terdiam. Karena tidak tega melihat istrinya bersikap diam maka Raden Mas Panji memberikan selendang istrinya yang pernah dia ambil/curi. Setelah itu, istrinya naik ke atas langit dengan selendangnya. Pada saat bersamaan anaknya terus menangis mencari ibunya dan kondisi ini membuat Raden Mas Pengenteng pergi bermunajat kepada sang ilahi. Dia dibisikkan oleh alam gaib untuk pergi menemui istrinya tersebut. Raden Mas Pengenteng harus memenuhi syarat untuk bisa naik ke atas langit yakni menunggangi bekas batang padi dan menggunakan *kecupu mas* (topi dari bahan bambu). Sesampai di atas langit Raden Mas Panji melihat sembilan bidadari mirip istrinya, maka untuk menemukan istrinya ia harus melempar *kecupu mas*, kemanapun *kecupu mas* tersebut pergi maka dialah istrinya. Setelah bertemu istrinya, mereka turun ke bumi dan menjalani kehidupan seperti biasanya. Setelah Raden Mas Pengenteng meninggal kemudian, kepemimpinannya digantikan oleh anaknya yang bernama Raden Mas Panji Meraje Kusume. Pada masa pemerintahan beliau inilah timbulnya *kemalik* Mas Mbung Puntik.

Pada sekitaran abad ke 18 pemerintahan Datu Pejanggik Raden Mas Panji Meraje Kusume digempur oleh kerajaan Anak Agung Karang Asem Bali. Perang yang berkecamuk tersebut kurang lebih tiga bulan. Bali dengan siasat perangnya dan kelengkapan senjatanya ditambah lagi dengan dukungan Belanda berhasil mengalahkan kerajaan Pejanggik. Akibatnya, pusat pemerintahan Pejanggik terpaksa harus dipindahkan ke *Puwe Sakre*. Paman Meraje Kusume terpaksa meninggalkan kerajaannya menuju Arah Timur, bertemu dengan salah satu penasihatnya di hutan Pepe (menjadi dusun telok saat ini) yang bernama Raden Mas Guru Wirame (*Balok Ringgit*). Sekembalinya dari hutan Pepe dia melanjutkan perjalanannya bertemu dengan tentara Bali yang sedang mengejanya dan terjadilah perang kecil di bawah sebuah pohon besar yang disebut dengan pohon asam besar atau *bageqkepoh* yang sampai saat ini pohon tersebut masih ada di dusuntelok dan namanya tetap bernama *Bageq Kepoh*.

Saat terjadinya perang tersebut paman surut ke arah Utara sambil berperang, beliau tergelincir dan jatuh saat beliau mengunus pedangnya atau keris pusaknya kemudian tergoreslah kelingkingnya sehingga beliau lengah dan tertangkap. Sebelum dibawa ke kerajaan Karang Asem Mataram beliau berpesan disuatu tempat. Adapun pesan beliau yakni “kepada semua masyarakat dan pengikut saya yang mau menemuiku maka cukup datang ke tempat ini Embung Puntiq”. Beliau meneteskan darah kelingkingnya dan menghilang secara tiba-tiba. Tempat tersebut kemudian ditanami pohon pisang sebagai pertanda tempat tersebut. Sampai sekarang tempat ini dinamakan Makam Mbung Puntik yang dipercaya sebagai tempat yang wajib dikunjungi oleh masyarakat Dusun Rentang dalam melaksanakan tradisi ritual *nede*.

Sejarah Ritual *Nede*

Lombok merupakan salah satu pulau yang memiliki berbagai macam bentuk tradisi yang unik. Tradisi biasanya berkaitan dengan fenomena-fenomena keanehan alam nyata yang kemudian dituangkan menjadi tindakan-tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi sebuah kebiasaan yang dipercaya dapat memberikan keuntungan bagi orang yang melaksanakannya (Anjarwati, 2018).

Tradisi didefinisikan sebagai sebuah perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang telah timbul dan tumbuh dalam aktivitas kehidupan masyarakat sebagai salah satu bentuk warisan dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang sehingga dapat berkembang menjadi sebuah ritual adat/kebiasaan yang tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sedangkan ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komulatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Menurut para ahli Sosiologi dan Antropologi bahwa ritual dilihat sebagai sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mengalami, dan untuk membenarkan keyakinan dan gagasan sebagai hal yang nyata oleh komunitasnya. Selain itu, ritual juga dilihat sebagai pembenaran kesatuan komunal. Melalui pelaksanaan ritual, manusia atau orang-orang yang melakukan ritual merasa akrab atau dekat dengan subjek yang kudus dan mendapat perlindungan atau rasa aman (Rumahuru, 2018).

Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

Ritual yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat biasanya terjadi karena diwariskan secara turun temurun, kepercayaan masyarakat yang sudah mendarah daging biasanya menjadi sebuah kebudayaan. Wujud dari kebudayaan dapat dilihat dari ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma serta peraturan-peraturan yang ada dalam pikiran manusia yang mengacu pada kepercayaan pengetahuan maupun yang lainnya. Kemudian dari nilai-nilai, norma-norma dan gagasan-gagasan serta peraturan yang ada dalam pikiran manusia terbentuk dari tindakan atau perilaku masyarakat dalam interaksinya. Tindakan dan perilaku tersebut terbagi menjadi dua yaitu perilaku verbal (lisan dan tulisan) dan non verbal (artefak dan alam). Hasil dari kebudayaan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk lisan dan tulisan maupun artefak yang kemudian menjadi benda yang dapat dilihat, didokumentasikan dan diceritakan menjadi sebuah keyakinan sehingga menjadi bukti tentang adanya suatu kebudayaan (Sujarwa, 2001).

Pada dasarnya ritual menjadi sebuah media bagi masyarakat dalam berkomunikasi dengan alam gaib. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat memiliki perbedaan tertentu dalam penelitian-penelitian lainnya seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Achmad Lutfi Prasetya yang membahas tentang musik *tiban* sebagai ritual mendatangkan Hujan Di Desa Kerjo. Ritual *tiban* merupakan ritual yang dipercayai sebagai media dalam mendatangkan hujan di wilayah kerjo. Ritual *tiban* sangat dipercayai oleh masyarakat terbukti dari dilakukannya setiap tahun untuk meminta hujan. Bentuk dari ritual tersebut berupa memohon kepada sang pencipta untuk diturunkannya hujan dengan mengeluarkan darah pada tubuh manusia sebagai penebus kesalahan manusia terhadap alam. Kepercayaan masyarakat yang sudah mendarah daging menjadikan ritual memiliki nilai yang sangat tinggi dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan kepercayaan masyarakat Dusun Rentang tentang tradisi ritual *nede* dalam meminta hujan.

Kepercayaan masyarakat Dusun Rentang akan ritual yang dilakukan nenek moyang mereka menjadi sebuah bagian penting dalam aktivitas kehidupan mereka. Sehingga Dusun Rentang merupakan salah satu Dusun yang dikenal masih terikat dengan ritual peninggalan leluhur zaman dahulu. Seperti yang diketahui Dusun Rentang merupakan salah satu Dusun yang masih tetap melaksanakan tradisi ritual *nede*.

Adapun sejarah munculnya tradisi ritual *nede* ini secara garis besar adalah berawal dari kekeringan yang terjadi di sawah dan menjadikan makam Embung Puntiq sebagai tempat wajib pelaksanaan ritual *nede*. Tradisi ritual *nede ini* sudah berjalan selama empat ratus tahun lebih yang dilaksanakan di makam Embung Puntiq sampai saat ini. Dalam bahasa sasak *nede* diartikan sebagai kata meminta, penyampaian rasa syukur dan mensucikan diri. Contohnya seperti dijadikan tempat bernazar dan bejamu. Arti dari bejamu adalah untuk membawa makanan atau sesajen ke makam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh amak Fendi (49 Tahun) dan Rahayu (35 Tahun), tradisi ritual *nede* dilaksanakan dua kali dalam setahun pertama pada bulan 7 (*Mi'raj*) dan kedua pada bulan 10 (*Lebaran nine*) penanggalan Suku Sasak. Hari dalam melaksanakan *nede* ini juga telah ditetapkan yaitu hanya boleh dan harus dilakukan pada hari senin pada bulan 7 dan 10 dengan membawa sesajen seperti ayam, serbuk langgeng, dan pisang dengan menggunakan nampan yang khusus. Proses pelaksanaan *nede* dimulai dari pembacaan *babat* (pematah) dan kemudian dilanjutkan dengan membaca kitab Puskes Kerme. Setelah selesai membaca kitab, masyarakat akan di sembek dengan menggunakan bubus (Obat) yang telah diracik dengan campuran beras dan bahan rempah lainnya, dan prosesi terakhir adalah makan bersama. Tradisi ini timbul dari kepercayaan masyarakat yang cukup dalam mengenai kerajaan dan kepemimpinan masa lalu. Kepercayaan nenek moyang yang sudah mendarah daging menjadikan tradisi ritual *nede* sebagai sebuah kegiatan yang harus dilakukan. Tujuannya sebagai pertanda cinta dan penghormatan atas segala jasa yang telah mereka berikan pada masyarakat selama memimpin. Selain hal tersebut, tradisi ritual *nede* dijadikan sebagai ajang meminta dan pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengunjungi makam wali hatinya akan merasa tenang dan nazarinya segera terkabulkan.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa tradisi ritual *nede* merupakan salah satu jenis tradisi yang sangat unik yang dapat memberikan ketenangan hati dan tempat meminta segala keinginan terutama meminta hujan. Selain itu, ritual *nede* juga dijadikan sebagai pandangan hidup serta pengetahuan masyarakat Dusun Rentang. Keyakinan akan sejarah dari makam Embung Puntiq menjadikan masyarakat memaknai makam

sebagai tempat keramat yang harus dikunjungi, pengetahuan akan hal tersebut menjadi sebuah keyakinan yang akan terus dilakukan dan dipercayai oleh masyarakat.

Mengenai sejarah dan latar belakang pada penjelasan di atas dapat dilihat dalam konstruksi sosial Peter L Berger dan Luckman, dimana dalam teori konstruksi sosial mereka mendasari teori ini pada dua gagasan yaitu “Realitas” dan “Pengetahuan”. Realitas adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan). Sedangkan pengetahuan merupakan kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (Tamburaka, 2012).

Secara substansif, Berger dan Luckman (1990) meyakini bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial. Berger dan Luckman mengartikan masyarakat sebagai realitas objektif dan realitas subjektif. Sebagai realitas subjektif individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan, sedangkan realitas objektif individu berada di luar diri manusia. Individu sebagai pembentuk sebuah masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu, karena itu realitas sosial bersifat ganda bukan tunggal, yaitu realitas objektif dan sekaligus realitas subjektif (Sulaiman, 2016). Dalam sejarah yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Rentang melakukan ritual-ritual *nede* tersebut dikonstruksi oleh pengetahuan mereka terhadap kepercayaan nenek moyang yang telah melekat pada diri generasinya.

Tahapan dan Proses Pelaksanaan Tradisi Ritual Nede

Tradisi ritual *nede* adalah tradisi yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat Dusun Rentang, bahkan dalam kehidupan masyarakat Dusun Rentang tradisi ritual *nede* merupakan sebuah tradisi yang sangat penting dan wajib dilakukan. Dalam melakukan tradisi ritual *nede* masyarakat Dusun Rentang menyambut tradisi ini dengan penuh kebahagiaan dan antusias yang tinggi.

Adapun bentuk antusias masyarakat Dusun Rentang dalam menyambut ritual *nede* ini adalah dapat dilihat dari persiapan yang dilakukan, misalnya persiapan kebutuhan sesajen yang akan dimasak serta baju yang akan mereka gunakan.

Kepercayaan masyarakat Dusun Rentang tentang tradisi ini cukup melekat dan mendarah daging dalam kehidupan aktivitas masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bertahannya tradisi ritual ini sampai sekarang yang terus dilaksanakan secara turun temurun dari para leluhur mereka sampai sekarang. Dalam melaksanakan tradisi ritual *nede* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu,

a) Menentukan Tanggal Pelaksanaan Pada Bulan 7 Penanggalan Sasak

Menentukan tanggal pada bulan 7 merupakan tahap awal dalam melaksanakan ritual *nede*, tanggal yang didiskusikan tersebut harus diikuti oleh tokoh adat, *pemangku*, tokoh agama dan perwakilan tokoh masyarakat dan remaja. Dalam perkumpulan ini masing-masing orang yang telah dituju dan telah disepakati oleh penanggung jawab pelaksanaan tradisi *nede* akan dibagikan tugas masing-masing dalam pelaksanaannya. Tujuannya untuk memudahkan masyarakat dalam mempersiapkan kebutuhan yang harus dibawa ke makam. Penentuan tanggal pada bulan 7 ini kadang-kadang dilakukan 2 hari atau 1 hari sebelum pelaksanaan ritual *nede*. Setelah penentuan tanggal disepakati kemudian masing-masing mereka akan melaksanakan dan mempersiapkan kebutuhan untuk tradisi *nede* pada esok harinya. Misalkan penjaga masjid ditugaskan untuk mengumumkan ke masyarakat pada hari H-1 melalui speaker masjid bahwa “hari senin tanggal 12 pada jam yang telah ditetapkan *nede* akan dilaksanakan.” Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan dari tokoh adat yang bernama Papuk Guniman (70 Tahun) dan Amak Ida (45 Tahun), tokoh masyarakat mengatakan,

“Sebelum mulai pelaksanaan nede semua tokoh agama, tokoh adat tokoh masyarakat dan remaja berkumpul di rumah tokoh adat dengan tujuan membahas perlengkapan dan pembagian tugas masing-masing saat mulai tradisi nede besok. Jadi sebelum kita memulai tahapan atau langkah awal yang kita lakukan adalah menentukan tanggal. Tentu tujuannya agar masyarakat segera memenuhi kebutuhan yang kurang. Setelah ditentukan misalkan saya sebagai marbot masjid Dusun Rentang akan mengumumkan lewat speaker masjid bahwa nede akan segera dilakukan pada bulan 7 ini pada tanggal 12, misal kayak gitu”.

Setelah penentuan tanggal dilakukan, pada malam harinya ketika ada masyarakat yang melakukan acara *begawe nyunatan* ataupun syukuran maka masyarakat khususnya laki-laki ikut membantu acara *begawe* tersebut dan perempuan ikut membantu dalam

membuat bumbu masakan. Biasanya ketika pemilik *gawe* pada hari tradisi *nede* dilakukan dengan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karenanya pemilik *gawe* tidak tanggung-tanggung melakukan penyembelihan sapi atau kambing di dekat sekitaran makam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu ungkapan informan yang bernama Rumnah (26 Tahun) seorang pekerja wiraswasta sekaligus seorang tokoh masyarakat asli Dusun Rentang mengatakan,

“Biasanya ketika tradisi nede ini dilakukan kemudian salah satu masyarakat ada yang sedang melaksanakan acara begawe, kemudian ia memiliki niat untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa biasanya masyarakat akan melakukan penyembelihan di sekitaran makam sebagai bentuk rasa syukurnya. Biasanya juga mereka menyembelih sapi atau ndk kambing”.

b) Persiapan Yang Di Atur Ke Makam Embung Puntiq

Sebelum hari pelaksanaan H-1 masyarakat khususnya para wanita di Dusun Rentang melakukan persiapan memasak untuk dibawa ke makam. Sebelum memulai memasak 3 makanan yang wajib dibawa ke makam mbung puntik tersebut harus ada sebelum hari kedua pelaksanaan. Dalam memasak ini terlebih dahulu para ibu-ibu kumpul untuk memilih bahan-bahan yang akan digunakan, ketika ada yang belum terpenuhi maka akan dibantu satu sama lain. Cara memasaknya tidak sembarangan menaruh bumbu, di mana sayurannya tidak boleh ditambahkan dengan garam dan tidak boleh dicicip. Hal ini dimaksudkan karena konon katanya dahulu datu pemban Meraje Kusume tidak suka ditaruhkan garam ke dalam makanannya. Adapun masakan yang akan dimasak adalah seperti ayam panggang, *serebuk langgem* (sayuran yang diberi parutan kelapa dan sambel kemudian sambel tersebut dicampurkan) dan buah pisang. Semua yang dimasak ini tidak boleh yang berkuah, harus membawa makanan yang kering. Bahkan nampan atau piring yang digunakan tersebut harus terbuat dari daun kelapa atau daun pisang sebagai pelapisnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh adat Papuk Guniman (70 Tahun), tokoh agama Amak fendi (49 Tahun) dan tokoh masyarakat bahwa ia mengatakan :

“Dalam memasak lauk yang akan di bawa ke makam, sayurannya tidak boleh ditambahkan garam dan makanan yang dibawa tersebut harus kering. Alasannya konon karena dahulu datu pemban meraje kusume tidak suka ditaruhkan garam ke dalam makanannya. Adapun makanan atau masakan yang dimasak ada 2 macam 1 ayam

panggang, serbuk langgem. Nampanyapun tidak sembarang, kita harus menggunakan daun yang terbuat dari daun kelapa atau daun pisang ,”

Ketika masakan telah jadi maka akan ditaruh ke nampan yang telah dijelaskan di atas. Masyarakat Dusun Rentang masih percaya dan mengikuti perintah raja yang mengatakan bahwa “ketika kalian membawa makanan maka kalian harus membawa makanan dengan menggunakan daun kelapa atau daun pisang”. Hal inilah yang menjadikan masyarakat tetap mempertahankan hal ini. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh salah satu informan yang bernama rahayu (35 Tahun) seorang ibu rumah mengatakan,

“Sebelum kita melaksanakan nede yang perlu dipersiapkan adalah masalah makanan/sesajen .Dimana makananya ada dua macam yaitu ayam bakar dan serbuk langgem dan makanan yang dimasak tersebut tidak boleh diberi garam dan tidak boleh dicicipi dan harus di taruh di nampan yang berlapis daun kelapa atau daun pisang”.

c) Pembacaan Kitab dan Sejarah Tradis Ritual Nede

Tokoh agama merupakan salah tokoh yang ikut berperan penting dalam pelaksanaan ritual nede. Tokoh agama memiliki tugas untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sejarah dan kitab agar masyarakat terbawa arus oleh perasaan yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga pada proses pelaksanaannya masyarakat bisa khushyuk berdoa. Sebelum hari H-1 biasanya tokoh agama melakukan persiapan dalam pembacaan kitab dan sejarah *nede* di makam Embung Puntiq. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan kemudahan tokoh agama dalam menjeleskan kitab dan sejarah *nede* pada proses pelaksanaan kegiatan *nede* besok pada hari senin sesuai dengan kesepakatan tanggal pada bulan 7. Selain itu tokoh agama menyiapkan pakaian yang digunakannya, seperti dalam pelaksanaan tradisi ritual *nede* ini tokoh agama memiliki baju husus yang digunakanyang berwarna putih dengan menggunakan *bebet* sedangkan yang lainnya menggunakan baju pakaian adat hitam khas sasak.

d) Tahap Persiapan Pembuatan Bubus

Bubus merupakan sebuah alat penawar atau obat yang diyakini oleh masyarakat Dusun Rentang. Dalam proses pembuatan *bubus* berada diatas kuburan dan dalam pembuatan *bubus* terdapat mentera yang di baca oleh *belian* pada masa pembuatan *bubus* tersebut, cara pembuatan *bubus* adalah dengan cara semua peralatan ditumbuk

Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

sampai halus. Adapun peralatan atau perlengkapan untuk membuat *bubus* itu dari bahan rempah-rempah seperti *Beras lase* (Beras wangi), daun-daunan, kunyit, *adas*, merica, *sang* dan akar-akar dari pokok yang diambil diatas kubur. Menurut Rahayu (35 Tahun) salah satu ibu rumah tangga yang melakukan upacara pembuatan bubus, mengatakan,

“Upacara pembuatan bubus mesti membawa makanan, yang dibawa untuk belian (orang yang menjadi pembuat bubus) dan untuk orang yang ikut serta dalam upacara pembuatan bubus, seperti ketupat, tiken, ayam panggang, jajan bantal, kueh tradisional dan buah pisang. Bentuk dari bubus ia itu terdapat bubus bulat untuk orang perempuan dan bubus panjang untuk orang lelaki”.

Bubus dalam kepercayaan masyarakat Dusun Rentang sebagai sebuah penawar dari penyakit. Pada saat tradisi ritual *nede* dilakukan masyarakat Dusun Rentang melakukan *sembek* dengan *bubus* yang telah dibuat tersebut. Karena *Bubus* adalah obat-obatan khas etnik sasak yang ada sejak masih hidup nenek moyang mereka dan menjadi obat penyembuh bagi masyarakat Dusun Rentang tergantung bagaimana tingkat keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dapat dijadikan penyelesaian dari suatu persoalan penyakit. Jika melihat dunia medik yang mengistilahkan bahwa kesembuhan seseorang dengan suatu obat, tergantung tingkat cadangan atau dorongan seseorang, berbeda dalam konteks *bubus* yang lebih kepada suatu keyakinan.

Dari penjelasan dan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada 4 tahapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi ritual *nede* diantaranya adalah menentukan tanggal pada bulan 7, kedua tahapan memasak sesajen/makanan yang wajib di bawa dan tahapan persiapan tokoh agama dalam membaca kitab dan sejarah ritual *nede* di makam Embung Puntiq terakhir tahap pembuwatan *bubus* sebagai *sembek*.

Fenomena yang telah dijelaskan tersebut dalam pandangan Berger melihat masyarakat adalah produk manusia, yang berakar pada fenomena eksternalisasi. Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang, sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Dari pembiasaan (habitualisasi)

yang berlangsung memunculkan pengendaban dan tradisi. Kemudian pengendaban dan tradisi tersebut kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya.

Selain itu Masyarakat juga berperan sebagai realitas objektif juga menyiratkan keterlibatan legitimasi. Legitimasi merupakan objektivasi makna tingkat ke dua yang merupakan pengetahuan berdimensi kognitif dan normatif karena ia tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektivasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subjektif. Masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsiri secara subjektif oleh individu.

Berger dan Luckman melihat manusia sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis. Sehingga ia mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini salah satunya terjadi melalui proses eksternalisasi (Tamburaka, 2012).

Melalui eksternalisasi manusia berusaha mengekspresikan diri dengan membangun dunianya. Berdasarkan hasil penjabaran temuan di lapangan, melalui informan kunci dan informan ditemukan bahwa masyarakat Dusun Rentang mengkontruksi tradisi ritual *nede* sebagai sebuah produk masyarakat yang terbentuk karena interaksi sosial dan pola tingkah laku masyarakat. serta untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Di temukan bahwa dalam eksternalisasi terdapat latar belakang tradisi *nede* adalah budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Rentang atas dasar kesadaran sendiri. Masyarakat Dusun Rentang mengkontruksikan tradisi ritual *nede* sebagai tempat meminta hujan, sehingga masyarakat akan melakukan tradisi ritual *nede* di makam Embung Puntiq. Selain itu Ritual *nede* dikonstruksikan sebagai rasa syukur masyarakat Dusun Rentang, karena telah diturunkanya hujan serta telah tercapainya nazar. Dimana keberadaan tradisi ritual *nede* di makam Embung Puntiq tereksternalisasi karena didasarkan atas beberapa alasan yaitu, *pertama* sebagai sebuah tradisi nenek moyang yang harus tetap dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Dusun Rentang, hal ini karena tradisi ini sudah berjalan 400 tahun lebih dan wasiat dari Raden Mas Panji Meraje Kusume yang dimakamkan di Embung Puntiq. *Kedua* Ritual *nede* tereksternalisasi didasari karena ingin meminta hujan. meminta

kesembuhan, meminta jodoh dan meminta hal yang lainnya serta penyampaian nazar melalui makam Embung Puntiq.

Penggunaan berbagai macam bentuk sayuran yang wajib dibawa ke makam Embung Puntiq dan perlengkapan yang akan dibawa ke makam merupakan bagian dari proses momen eksternalisasi yang dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimiliki masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) tersebut adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (akal sehat). *Common sense knowledge* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bahan-bahan/isian sesajen yang akan dibawa ke makam mbung puntik dalam tradisi ritual *nede* diantaranya:

- 1). Ayam bakar yang tidak boleh dikasih bumbu seperti garam, ayam yang digunakan adalah ayam bebas, tapi biasanya masyarakat menggunakan ayam terbaik mereka yang sudah mereka pelihara atau beli di pasar setelah ayam bakar selesai di masak ayam tersebut tidak boleh dicicipi dan langsung di taruh di atas daun pisang.
- 2) *Serbuk langgem* sayuran yang dibutuhkan dalam membuat *serbuk langgem* ini seperti daun kelor, daun *loam*, parutan kelapa dan sambal yang tidak diberi bumbu garam, jika garam tidak diperbolehkan maka masyarakat biasanya menggantikan bumbu yang tidak diperbolehkan dengan menggantinya memakai penyedap rasa seperti menaruh paksin atau masako. Pengolahannya adalah dengan merebus sayuran yang sudah ada tersebut kemudian setelah matang ditiriskan dan dicampurkan sambel yang sudah di buat tersebut dan tidak boleh dicicipi.
- 3) Pisang raja atau pisang yang lainnya, dalam menentukan pisang yang dibawa tidak ada pisang husus yang dibawa yang terpenting adalah membawa pisang ke makam Embung Puntiq sebagai pemenuhan syarat ritual.
- 4). *Bubus* yang dibawa tersebut adalah *bubus* yang sudah melalui tahap ritual. Adapun peralatan atau perlengkapan untuk membuat *bubus* itu dari bahan rempah-rempah seperti *Beras lase* (Beras wangi), daun-daunan, kunyit, *adas*, merica, *sang* dan akar-akar dari pokok yang diambil diatas kubur. *Bubus* dalam hal ini dipercayai sebagai penangkal penyakit atau obat yang bisa menyembuhkan penyakit sesuai dengan keyakinan yang mereka yakini. Selain itu teknik yang digunakan dalam memasak

sesajen juga tidak terlepas dari *stock of knowledge* (Cadangan pengetahuan) yang dimiliki oleh masyarakat sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari teknik yang digunakan masyarakat seperti pemberian bumbu menggunakan piksin dan masako, air yang digunakan untuk memasak sayur biasanya masyarakat menggunakan air asin yang berasal dari sumur.

Selanjutnya adalah proses eksternalisasi, dalam proses momen eksternalisasi ini dapat terlihat dalam pembuwatan sesajen atau persiapan perlengkapan sesajen yang dilakukan secara bersama-sama, misalkan para perempuan menyiapkan kebutuhan-kebutuhan yang akan di masak dan laki-laki menyiapkan kebutuhan yang akan dibawa ke makam Embung Puntiq. Sifat gotong royong dalam proses pelaksanaan *nede* ini sangat terlihat jelas dimana mereka saling membantu satu sama lain.

e) **Proses Pelaksanaan Ritual *Nede***

Ritual merupakan proses pelaksanaan tradisi yang terbentuk dari kepercayaan yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Ritual *nede* dilakukan oleh seluruh masyarakat Dusun Rentang mulai dari kalangan anak-anak sampai dengan kalangan orang tua. Baik yang terlibat langsung maupun yang menjadi peserta yang ikut terlibat langsung dalam acara (Anjarwati, 2018).

Ritual *nede* merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Dusun Rentang dalam meminta hujan. Ritual ini dilakukan di makam Embung Puntiq yang berlokasi di Dusun Telok Desa Sengkerang. Makam Embung Puntiq merupakan salah satu makam yang dipercayai sebagai tempat keramat oleh masyarakat Dusun Rentang, sehingga acara ritual *nede* dipusatkan di makam Embung Puntiq yang merupakan tempat dimakamkannya Datu Pembam Aji Meraje Kusume. Acara tradisi ritual *nede* ini sebelumnya telah melakukan berbagai macam tahapan dan persiapan seperti menentukan tanggal pada bulan yang telah ditentukan seperti pada bulan 7, tahap memasak sesajen/makanan, tahap persiapan pembacaan kitab dan sejarah tradisi *nede* di makam Embung Puntiq dan tahap pembuwatan *bubus* untuk pengobatan.

Saat pelaksanaan ritual *nede* dilakukan masyarakat bersama-sama berjalan menuju makam Embung Puntiq. Sambil membawa sesajen/makanan atau perlengkapan lainnya yang telah disiapkan dari rumah masing-masing. Sesampainya di makam ada proses ritual yang dilakukan seperti ketika sudah sampai di gerbang makam, maka

Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

seorang *pemangku* atau kyai pertama-tama yang dilakukan adalah memberikan salam kepada ahlul makam sambil duduk di pintu gerbang makam, kemudian mengelilingi makam sampai tiga kali dan diikuti oleh seluruh masyarakat yang ikut pada acara tersebut sambil membawa sesajen atau makanan yang ditaruh di atas daun pisang dengan menggunakan nampan husus.

Kemudian dilanjutkan dengan masuk ke dalam makam dan menaruh sesajen di dekat makam. Lalu di atas makam tersebut ditaruh semacam *mpokmpok* mutu siong, katanya dulu datu pemban Aji sangat menyukai makanan *mpok mpok* ini. *Mpok-mpok* memiliki warna hitam biasanya tumbuh disekitaran sawah dan tumbuh liar. *Liqo lekes, gule kelape, air ceret, dupa* (menyan). Setelah itu kemudian masyarakat duduk berkeliling di area makam, setelah selesai dilanjutkan dengan pembacaan babat sejarah dan kitab. Setelah itu baru dilakukan zikir dan do'a bersama kemudian akan diberi *sembek* dan mencuci muka untuk masyarakat yang hadir dalam kegiatan tradisi ritual *nede* tersebut. Kemudian setelah semua ritual selesai barulah dilanjutkan dengan makan-makan bersama atau biasa disebut dengan *begibung*.

Setelah proses ritual *nede* ini dilakukan, barulah semua masyarakat pulang ke rumah masing-masing. Tradisi ritual *nede* merupakan tradisi yang turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, karena keyakinan masyarakat yang tinggi dengan pergi ke makam Embung Puntiq ini, maka masyarakat meyakini akan turun hujan dan akan segera bisa bercocok tanam khususnya penanaman padi di sawah. Hal ini sudah menciadi kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Dusun Rentang sejak dulu sampai sekarang. Karena hal ini sudah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat Dusun Rentang dari turun temurun nenek moyang mereka. Sehingga masyarakat berusaha untuk tetap mempertahankannya dengan cara apapun bahkan di dalam situasi covid pun mereka akan tetap melaksanakannya.

Dalam proses pelaksanaan ritual *nede* yang telah dijelaskan diatas terlihat adanya interaksi antara yang anak-anak, muda maupun yang tua. Keikutsertaan masyarakat dalam ritual *nede* ini menjadi wujud dari antisipasi terjadinya hal-hal yang tak diinginkan kedepannya. Karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ritual *nede* ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu rasa tanggung

jawab yang besar dalam diri masyarakat harus terus menuntun dalam melestarikan dan meneruskan kepada generasi selanjutnya.

Makna Tradisi Ritual Nede di Makam Embung Puntiq

Makna adalah produk interaksi sosial, sehingga makna tidak melihat pada obyek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak (Sulaiman, 2016)

Tradisi ritual *nede* di makam Embung Puntiq ini memiliki makna yang cukup mendalam bagi masyarakat Dusun Rentang, selain itu tradisi yang dilakukan dua kali dalam satu tahun memiliki kandungan filosofis. Dimana bulan 7 dan 10 adalah waktu pelaksanaan ritual *nede* yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat Dusun Rentang.

Oleh karena itu tradisi ini sangat baik dan cocok untuk dilanjutkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, karena peristiwa ini dapat menjadikan salah satu ajang komunikasi dengan Tuhan dan dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi dengan masyarakat Dusun Rentang yang lainnya. Peristiwa budaya ini merupakan tradisi yang cukup unik. *Nede* dimaknai oleh masyarakat sebagai kata meminta, meminta dalam hal ini memiliki makna banyak mulai dari meminta hujan, meminta keselamatan, meminta rizki, meminta agar nazar segera tercapai dan meminta ketenangan hati, serta meminta segera bertemu jodoh, yang dilakukan melalui makam wali Allah hususnya di makam Embung Puntiq. Tradisi ritual *nede* ini hanya dilakukan pada bulan 7 dan 10. 7 dimaknai dari tujuh cara masuk roh manusia ke dalam tubuh dan 10 maknanya adalah satu dan nol artinya tidak ada, jadi sepuluh diartikan satu artinya adalah tuhan itu hanya ada satu di dunia ini dan tuhan dijadikan sebagai tempat kita untuk meminta keselamatan umat, kesehatan jasmani dan rohani. Pada bulan 10 ini mulai timbulnya nyale dan tradisi ritual *nede* pada bulan 10 ini harus bersamaan dengan festival bau nyale.

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan yang bertugas sebagai tokoh agama yaitu Fendi (49 Tahun) mengatakan, “makna nede adalah meminta baik itu meminta hujan, rizki, jodoh dan hajat-hajat lainnya untuk segera terkabulkan melalui makam mbung puntik. Tradisi nede ini hanya dilakukan 2 kali dalam 1 tahun yaitu pada bulan

7 dan bulan 10.”Selain tokoh agama,tokoh adatGuniman (70 Tahun)juga menjelaskan bahwa “*nede* memiliki makna meminta minta hujan dan yang lainnya.Tradisi ritual *nede* ini hanya dilakukan pada bulan 7 dan 10. 7 maknanya cara masuk roh manusia dan 10 maknanya 1 karena 0 tidak dihitung artinya dan 1 maksudnya adalah bahwa Tuhan itu cuma satu dan tempat kita meminta.”

Sedangkan Makam Embung Puntiq memiliki makna sebagai makam karena dulu ketika Raden Mas Panji Merase Kusume telah meninggal, maka para pengikutnya menanamkan pohon pisang di tempat pemakaman beliau, sehingga inilah alasan mengapa dikatakan Embung Puntiq (batang pisang) sampai saat ini. Menurut para masyarakat ritual*nede* yang dilaksanakan ini dimaknai oleh masyarakat adalah untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diturunkanya hujan di bumi, dengan melalui tradisi ritual *nede*. Dan inilah kepercayaan masyarakat yang sangat kuat di Dusun Rentang. Dalam Pelaksanaan ritual ini sesajen/makanan yang dibawa memiliki maksud dan makna tertentu dimana ayam panggang, *serebuk ranggem* dan pisang yang dibawa tersebut adalah makanan kesukaan Raden Mas Panji Meraje Kusume, sebagai tanda penghormatan dan rasa cinta kepada Datu Raden Mas Panji Meraje Kusume.

Dalam proses obyektivasi diartikan sebagai sebuah hasil yang telah dicapai,baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternal yang dilakukan masyarakat tersebut. Kenyataan kehidupan sehari-hari dipahami oleh manusia sebagai realitas objektif.Berger dan luckman memandang manusia sebagai kenyataan objektif, dapat mengalami proses pembiasaan (habituasi) dimana adanya tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan terus diproduksi menjadi sebuah tindakan yang dipahaminya yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Sehingga Obyektivasi dalam pandangan Peter L Berger diartikan sebagai sebuah interaksi sosial dalam dunia interobyektivasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sehingga dalam hal ini harus dilalui bahwa, adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial dalam kehidupan peranan-peranan sudah dibangun polanya, dilengkapi dengan lembaga-lembaga yang mencerminkan pola-pola dari peranan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Rentang menyesuaikan dirinya dengan pola kegiatan perannya dan ukuran-ukuran pelaksanaan dari peran yang dipilihnya.

Peranan merupakan unit awal dari aturan-aturan yang terlembaga secara objektif. Dalam Hal ini dapat terlihat aturan dan nilai tradisi ritual *nede*. Dengan adanya sebuah pelembagaan aturan dan nilai yang telah disepakati oleh tokoh adat dan tokoh agama maka dengan sangat mudah dapat dipelajari dan dipahami oleh generasi selanjutnya. Sehingga dengan hal itu tidak akan mudah untuk dilupakan oleh individu.

Realitas tradisi ritual *nede* yang dipercayai masyarakat menjadi terpelihara dengan aturan-aturan yang telah terlembaga secara objektif. Dalam hal ini terdapat aturan yang sudah ada dalam pelaksanaan tradisi ritual *nede* yang sudah terlembaga oleh para sesepuh dulu yang kemudian dilanjutkan oleh para tokoh adat dan bekerja sama dengan kelompok masyarakat. Adapun aturan-aturan dalam pelaksanaan tradisi ritual *nede* di makam Embung Puntiq yang dipahami secara bersama-sama adalah:

Pertama, tidak diperbolehkan memasak sayuran yang berkuah dan menaruhkan bumbu garam di semua masakan dan tidak boleh dicicip. Hal ini dimaksudkan karena konon katanya dahulu datu pemban Meraje Kusume tidak suka ditaruhkan garam ke dalam makananya.

Kedua, untuk tokoh agama tidak diperbolehkan menggunakan baju bebas, baju yang digunakan adalah baju adat yang berwarna putih, sedangkan yang lainnya bebas.

Ketiga, tradisi ritual *nede* tidak boleh dilakukan pada hari lain selain hari senin, dan harus dilakukan pada bulan yang telah ditentukan yaitu bulan tujuh dan bulan sepuluh.

Keempat, lapisan tempat menaruh sesajen sesajen yang akan di bawa ke makam Embung Puntiq tidak boleh menggunakan nampan biasa, harus terbuat dari daun kelapa atau daun pisang sebagai pelapisnya. namun pada saat makan bersama nampan yang digunakan bebas. Karena Masyarakat Dusun Rentang masih percaya dan mengikuti perintah raja yang mengatakan bahwa “ketika kalian membawa makanan maka kalian harus membawa makanan dengan menggunakan daun kelapa atau daun pisang”. Hal inilah yang menjadikan masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini.

Nilai yang terkandung dalam tradisi ritual *nede* yakni, Nilai gotong royong dan kebersamaan dalam mempersiapkan segala kebutuhan ritual, tradisi *nede* selain dijadikan media dalam meminta hujan ia juga dijadikan sebagai ajang tempat berkumpul untuk menjalin silaturahmi, sehingga pada saat tradisi *nede* ini selesai makan

bersama/*begibung* yang dilakukan tersebut sebagai tindakan untuk mempersatukan kebersamaan. Kemudian tradisi ini juga dijadikan sebagai ajang tempat memohon segala harapan selain meminta hujan, misalkan ada pemuda yang belum menikah maka bisa berdoa saat tradisi *nede*, konon bagi masyarakat yang berdoa meminta hujan maupun meminta yang lainnya selalu terkabulkan jarang ada yang tidak terkabulkan, sehingga tak heran tradisi ritual *nede* ini dihadiri oleh seluruh masyarakat Dusun Rentang mulai dari kalangan anak-anak, pemuda maupun tua. Selain itu tradisi *nede* juga dijadikan sebagai tempat memohon kesembuhan dari penyakit.

Kontribusi masyarakat dan Pemerintah Desa dalam tradisi ritual *nede* ini sangat baik, dimana makam tempat pelaksanaan tradisi ritual *nede* memiliki fasilitas yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan kondisi makam Embung Puntiq yang dulu dengan sekarang, dimana pada masa dulu makam Embung Puntiq belum ada persediaan fasilitas yang lengkap tapi sekarang Pemerintah Desa sudah merenovasi tempat makam tersebut terutama pada bagian makam dan halaman. Selain pemerintah Desa, masyarakat Dusun Rentang juga memberikan bantuan dalam proses renovasi makam dimana masyarakat Dusun Rentang bersama-sama dalam mengumpulkan dana untuk pembuatan tembok pembatas wilayah makam serta memberikan uang kepada penjaga makam setiap tradisi ritual *nede* dilaksanakan.

Mempertahankan Tradisi Ritul Nede di Tengah Modernitas dan Kecanggihan Teknologi

Modernitas pada saat ini sudah membawa pengaruh yang cukup besar bagi negara di dunia khususnya Indonesia. Modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat moderen (Martono, 2011).

Seperti yang diketahui modernitas memiliki hubungan yang sangat erat dengan suatu perkembangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi yang semakin modern, ruang lingkup masyarakat menjadi semakin tinggi. Pengaruh perkembangan modernitas yang semakin tinggi tidak menjadi alasan bagi masyarakat Dusun Rentang untuk tidak melaksanakan tradisi ritual *nede*. Padahal modernitas dan kecanggihan teknologi sudah mampu menciptakan perubahan-

perubahan dalam kebutuhan hidup masyarakat. Jika dilihat dalam segi positif kemajuan teknologi memang sangat diperlukan. Dimana kemajuan teknologi dapat memberikan suatu kemudahan dan cara baru dalam melakukan aktifitas kehidupan (Martono, 2011).

Kemajuan teknologi yang telah diakui dan dirasakan oleh seluruh belahan dunia dapat memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih kita lebih cepat mendapatkan informasi. Namun dampak negatif dari adanya perkembangan teknologi dalam aspek sosial budaya yakni mencakup beberapa bagian kebudayaan, termasuk di dalamnya tradisi dan ritual. Kemajuan teknologi dapat menyebabkan terkikisnya sebuah tradisi, jika di dalam sebuah tradisi tersebut sudah terpenuhi oleh kecanggihan teknologi. Contohnya seperti alat pembajak sawah, pada masa dulu sawah dibajak oleh sapi dan sekarang dengan perkembangan teknologi sudah mampu menciptakan traktor yang dapat memudahkan masyarakat petani.

Namun setiap perubahan yang terjadi sering kali membawa dampak yang negatif bagi pemikiran masyarakat terlebih lagi pada masyarakat dusun rentang. Sehingga masyarakat Dusun Rentang tidak mempercayai akan adanya sebuah perubahan yang baik dengan adanya modernitas dan kecanggihan teknologi yang ikut mencampuri tradisi. Pada dasarnya teknologi hanyalah buatan manusia yang memiliki keterbatasan dan setiap keterbatasan memiliki akhir. Apapun yang diciptakan oleh teknologi hanyalah ciptaan sementara yang setiap saat bisa rusak oleh zaman.

Dengan perkembangan dan kecanggihan teknologi yang semakin pesat sudah dapat mematahkan keyakinan-keyakinan masyarakat terhadap masa lalu, tapi ada juga masyarakat yang tetap kukuh dalam mempertahankan identitas keyakinannya, hal ini dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat Dusun Rentang yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan, padahal teknologi sudah memberikan kemudahan bagi masyarakat dan telah menciptakan sebuah media dalam menurunkan hujan. Hujan buatan ini tidak terlalu penting bagi mereka karena setiap hujan yang turun dipercayai sebagai kasih sayang Tuhan kepada dirinya dan tradisi *nede* yang dilakukan tersebut sebagai alat komunikasi antara hamba dengan penciptanya, dari hal ini tak heran jika banyak dikalangan masyarakat Dusun Rentang tidak mempercayai bahkan tidak mengetahui tentang adanya hujan buatan.

Tradisi *nede* bagi masyarakat Dusun Rentang bukanlah sekedar tradisi biasa. Namun ia memiliki makna yang cukup penting bagi masyarakat Rentang. Tradisi yang sudah berjalan Selama 400 tahun lebih menurut salah satu tokoh masyarakat dusun Rentang, menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan bagi masyarakat dusun Rentang walupun setiap zaman telah mampu menciptakan produk-produk baru yang menggeser tradisi lama. Namun berbeda dengan masyarakat dusun Rentang, tradisi yang mereka percayai tidak mampu digantikan oleh modernitas dan kemajuan teknologi. Bagaimanapun kemajuan teknologi, tradisi *nede* masih tetap dilaksanakan, sekalipun ada hujan buatan dan masyarakat dusun Rentang tetap tidak percaya karena yang menurunkan hujan adalah sang pencipta. Tradisi *nede* terus dilakukan bukan hanya untuk menyampaikan rasa syukur dan cinta semata melainkan peninggalan yang harus terus dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan orang-orang yang dianggap shalih pada masa lalu.

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat menjadikan Masyarakat Dusun Rentang sangat memperhatikan dan berusaha semaksimal mungkin dalam mempertahankan tradisi ritual *nede*. Adapun cara untuk mempertahankan tradisi ritual *nede* di masa modernitas dan kecanggihan teknologi yaitu: 1) Tidak mudah tergiur dengan budaya luar yang memasuki lingkungan; 2) Tetap kukuh terhadap adat istiadat/nenek moyang dalam keadaan apapun; 3) Melestarikan budaya atau tradisi yang dilakukan dengan cara mengikuti atau terjun langsung ke dalam tradisi yang dilakukan atau budaya yang dilakukan, dengan tujuan untuk menjaga dengan sedemikian rupa kebudayaan local/tradisi yang dipercayai; 4) Mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi agar tidak punah dengan cara mensosialisasikan kepada keluarga dan generasi keturunannya; 5) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tradisi yang dilakukan sebagai jati diri bangsa ataupun jati diri Dusun Rentang.

Upaya-upaya yang dilakukan tersebut sebagai wujud dari cara mempertahankan tradisi yang dianut oleh masyarakat Dusun Rentang. Selain itu kontribusi yang dilakukan dalam menjaga kelestarian tradisi *nede* di makam Embung Puntiq ini adalah masyarakat Dusun Rentang dengan memberikan fasilitas yang baik serta bantuan kepada penjaga makam, selain masyarakat pemerintah desa juga menjadi salah satu yang memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya. Dimana pemerintah

desa dalam hal ini memiliki kontribusi besar dalam hal pendanaan dalam proses perbaikan makam.

Masyarakat Dusun Rentang mensosialisasikan tradisi ritual *nede* ini kepada generasi keturunannya melalui lisan, tulisan dan praktik langsung saat pelaksanaan ritual *nede*. Hal ini dilakukan agar ingatan dan pemahaman mereka lebih kuat dan tidak mudah dilupakan.

Dalam Proses Internalisasi yaitu individu dijadikan sebagai realitas subjektif yang menafsirkan realitas objektif. Artinya individu adalah seseorang yang menggunakan atau mempercayai tradisi ritual *nede* sebagai media dalam menyampaikan keinginan dan permintaan yang merupakan realitas subjektif kemudian melakukan peresapan kembali atas apa yang dilihat, dialami ataupun dijalani yang merupakan realitas objektif kemudian dilakukan perenungan dan direalisasikan secara subjektif.

Proses internalisasi terjadi seumur hidup bagi seorang individu selama ia melakukan sosialisasi secara terus menerus dan berulang-ulang. Sehingga dalam hal ini pola pengetahuan individu terbentuk dan kesadaran individu dalam mengambil sebuah tindakan. Akan tetapi proses internalisasi dalam individu memiliki perbedaan dalam dimensi penyerapannya. Dimana ada yang lebih menyerap kepada aspek internal ataupun pada aspek eksternal tergantung penangkapan dari pemahaman masing-masing individu. Selain itu proses internalisasi dapat diperoleh oleh individu melalui mekanisme sosialisasi, baik itu sosialisasi primer maupun sosialisasi sekunder.

Proses sosialisasi primer adalah proses sosialisasi pertama yang dialami oleh individu pada masa kanak-kanak dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sehingga dalam proses sosialisasi primer dunia pertama individu terbentuk. Dalam tradisi ritual *nede* masyarakat Dusun Rentang melestarikan tradisi ini dengan cara mensosialisasikan tradisi *nede* kepada generasi keturunannya dengan metode bercerita dan praktek.

Pada metode bercerita orang tua zaman dahulu biasanya ketika berkumpul bersama anak-anaknya mereka menceritakan tentang sejarah sampai dengan proses dan tahapan yang dilakukan dalam tradisi ritual *nede* di makam Embung Puntiq. Pada sosialisasi sekunder individu pada usia dewasa dan memasuki dunia *public*, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Pada sosialisasi sekunder ini individu akan mengalami perubahan pemaknaan yang didapat akibat dari pemahaman dan

pengetahuan yang didapat dari lingkungan dunia luar. Sosialisasi yang terus berlangsung bisa berdampak pada penafsiran makna yang berbeda-beda terhadap tradisi ritual *nede*. Karena makna sering kali merujuk pada pemahaman dan pengetahuan diri sehingga hal ini bisa masuk ke dalam internalisasi dimana seseorang melaksanakan dan melakukan tindakan berdasarkan atas apa yang dipahaminya.

Dalam konteks tradisi ritual *nede* masyarakat mempercayai tradisi ritual *nede* sebagai kenyataan subjektif atau peresapan kembali atas apa yang telah dilihat, dialami didengar bahkan telah dirasakan atau dijalani yang kemudian menghasilkan sebuah pemaknaan yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan yang didapat mengenai tradisi ritual *nede*. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut ini: a) individu memaknai tradisi ritual *nede* sebagai tempat meminta hujan; b) Tradisi ritual *nede* dimaknai sebagai tempat penyampaian nazar; c) Tradisi ritual *nede* sebagai tempat memohon kesembuhan penyakit; c) tradisi ritual *nede* dimaknai sebagai ajang tempat berucap rasa syukur atas pencapaian yang diraih. Namun dengan berbagai macam bentuk pemaknaan tersebut masyarakat Dusun Rentang memaknai tradisi ritual *nede* sebagai media dalam meminta hujan dari zaman dahulu sampai zaman sekarang.

Pada metode praktik, masyarakat mensosialisasikan tradisi ritual *nede* ini dengan langsung mengaplikasikan tradisi ini dengan ikut serta dalam setiap acara ritual *nede* bahkan dalam setiap prosesnya pun individu ikut berpartisipasi terutama pada penerus generasi seperti anak-anak. Sehingga dengan cara ini tradisi ritual *nede* yang sudah berjalan cukup lama ini dapat melekat pada diri individu dengan pemahaman yang baik pada generasi.

Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan dan analisis yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Dusun Rentang dalam pelaksanaan ritual *nede* di makam Embung Puntiq dikonstruksi oleh pengetahuan mereka terhadap kepercayaan nenek moyang terdahulu yang telah melekat pada diri generasinya. Ritual *nede* merupakan salah satu bentuk ritual yang sangat istimewa bagi masyarakat Dusun Rentang yang masih tetap dilaksanakan.

2. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan ritual *nede* seperti: a) Menentukan tanggal pelaksanaan pada bulan 7 dan bulan 10 penanggalan sasak; b) Persiapan sesajen yang akan dibawa ke makam Embung Puntiq; c) Pembacaan kitab dan sejarah ritual *nede*; d) Tahap persiapan pembuwatan *bubus* (obat).
3. Proses pelaksanaan ritual *nede* di makam Embung Puntiq dilakukan dengan tahapan; a) masyarakat bersama-sama berjalan menuju makam dengan membawa sesajen yang telah dipersiapkan; b) mengucapkan salam kepada ahlu makam dan mengelilingi makam selama 3 kali, setelah itu barulah bisa masuk ke dalam makam; c) menaruh sesajen di dekat makam; d) pembacaan *babat* sejarah dan kitab (berisi do'a-do'a); e) terakhir adalah memberikan *sembek* dan makan bersama.
4. Perubahan teknologi yang semakin maju, akan tetapi masyarakat dusun Rentang masih tetap mempertahankan Tradisi ritual *nede* karena kepercayaan mereka yang begitu melekat pada Tuhan serta nenek moyang mereka. Mereka tidak mempercayai kecanggihan teknologi yang ada, walaupun teknologi sudah mampu menciptakan sebuah produk baru yang mampu memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya misalkan seperti hujan buatan, namun masyarakat Dusun Rentang tetap mengakui bahwa turunnya hujan tetaplah dari Tuhan Yang Maha Esa bukan teknologi buatan manusia.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, I. (2007). *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anjarwati, Lia. 2018. *Upacara Tradisi Tiban (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Prasetya, A. L. (2018). *Musik Tiban Dalam Ritual Mendatangkan Hujan Di Desa Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

- Hikmawati, F. (2017). *Metodelogi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Hakim, M. N. (2003). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Hadi, S. (1991). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Jaelani, M. (2016). *Pengaruh Bendungan Pandan Dure Terhadap Pendapatan Perekonomian Masyarakat Desa Suwangi Lombok Timur Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi, UIN Mataram.
- Karman. (2015). *Kontruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Kontruksi Realitas Peter L. Berger*. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Vol. 5.(3).
- Moleong, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Miles, M.B & Huberman, A. M. (2006). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Rumahuru, Y.Z. (2018). "Ritual Sebagai Media Kontruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis". *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*. Vol. 11(1).
- Sugiyono.(2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta .
- Sutrisno, H. (1991). *Metodologi Researcah Jilid 1*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Suyanto, B. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretative, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, I. (2011). "Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial." *Jurnal ACADEMICA Fisip Untad*. Vol. 3(2).
- Sujarwa.(2001). *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Setiadi, M.E. (2012). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana.
- Safitri, Z. (2017). *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktek Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalangka*. Skripsi, UIN Ar Ranniry Darussalam Banda Aceh.

- Sulaiman, A. (2016). *Memahami Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger*. Jurnal Society, Volume VI, Nomor 1, Juni 2016.
- Tamburaka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo
- Veralidiana, I. (2010). *Implementasi Tradisi Sedekah Bumi Studi Fenomenologi Di Kelurahan Banjar Ejo, Kecamatan Bajo Negoro*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wirawan. (2012). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kemendikbud.(2019). *Tetapkan Warisan Budaya Takbenda*.
[https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/201908// tahun;2019kemendikbud-tetapkan-warisn-budaya-takbenda](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/201908//tahun;2019kemendikbud-tetapkan-warisn-budaya-takbenda).(Diakses Pada tanggal 27 November 2020).
- BPD.(2017). *Luas Wilayah dan Persentase Menurut Kabupaten Kota di Provinsi NTB*.
<https://ntb.bpd.go.id/statictable/2017/11/13/165/luas-wilayah-dan-persentase-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-nusa=tenggara-barat-2016.html>. (Diakses pada tanggal 27 November 2020).
- BPPT. (2000).*Hujan Buwatan, Tanggulasi Kemarau Berkepanjangan Dan Kebakaran Hutan*. [https://www. Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi \(BPPT\).go.id](https://www.BadanPengkajianDanPenerapanTeknologi(BPPT).go.id). (Diakses Pada Tanggal 2 Desember 2020).
- DPN.(1983). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.<https://www.arti-makam-dalam-kamus-besar-bahasa-indonesia.go.id>.(Diakses pada tanggal 30 November).